

BAB III

SURAT AN- NUR AYAT 58 DAN 59

A. Penamaan surat An-Nur

An-Nur artinya cahaya, diberi nama An-Nur karena dalam surat ini disebutkan kata *an-nur* yang langsung disandingkan dengan nama Allah swt dalam “اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ” (Dialah Allah cahaya langit dan bumi), karena surat ini secara keseluruhan mengandung panduan-panduan akhlak mulia, bagaikan cahaya yang menampakkan dengan jelas mana yang baik dan mana yang buruk.

Ini menjadi panduan agar manusia terjaga dari kerusakan, selalu bersih dari perilaku yang merusak harga diri dan keluarga. Selalu kokoh dalam ketaatan kepada Allah, penuh kemuliaan yang tidak ada pergaulan bebas, jauh dari budaya telanjang, dan lain sebagainya.³⁷

Surat yang mulia ini dinamakan dengan “Surat An-Nur” adalah karena apa yang terpancar di dalamnya merupakan cahaya Robbany berupa syariat hukum-hukum, adab-adab dan keutamaan manusia yang terpancar dari Allah terhadap hamba-Nya dan merupakan siraman rahmat-Nya serta kemurahan-Nya. Allah berfirman dalam (Q.S. An- Nur : 1)

³⁷ Muhammad Ali Ash- Ahaabuuniy, *Studi Ilmu Al- Qur'an*, (Bandung: pustaka setia, 1991), h. 30.

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١

Artinya :

“Inilah satu surat yang kami turunkan dan kami wajibkan (menjalankan hukum- hukum yang ada di dalam) nya, dan kami turunkan didalamnya ayat- ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya”. (Q.S. An- Nur: 1)

Ayat ini menegaskan bahwa surat ini diturunkan sebagai panduan hukum yang harus diikuti, karena Allah langsung yang menurunkannya (أَنْزَلْنَاهَا) siap pun yang beriman harus bersungguh-sungguh menyimaknya dengan sepenuh hati dan siap mematuhi. Inilah makna ayat (وَفَرَضْنَاهَا) artinya kami wajibkan menjalankan hukum- hukum yang ada di dalamnya.

Dalam ayat ini terkandung hikmah yang kuat, pertama agar setiap manusia tidak menganggap ajaran Allah sebagai hal yang tidak patut di amalkan, kemudian agar lebih bersungguh-sungguh menjalankan perintah- Nya dan menjauhi larangan- Nya, tidak ada sedikit pun sikap mengabaikannya selain itu supaya manusia lebih maksimal menjalankan tuntunan-Nya sekecil apapun agar manusia paham bahwa tidak ada sedikitpun dari firman Allah yang sia-sia. Semua ajaran Allah penting dan harus diagungkan.³⁸

B. Asbabun Nuzul Surat An-Nur ayat 58 dan ayat 59

Diriwayatkan sebab turunnya ayat ini bahwa Rasulullah SAW, mengutus seorang khadam dari kaum Anshor bernama Mudaj pada waktu pada waktu

³⁸ *Ibid*, h. 30

tengah hari kepada Umar sedang tidur, lalu Khadam tersebut mengetuk pintu dan terus masuk, sehingga Umar terjaga dari tidurnya dan duduk, dan duduk tetapi sebagian auratnya tampak oleh khadam. Maka Umar berkata, “Sungguh aku ingin jika Allah Ta’ala melarang para bapak, anak dan khadam masuk pada saat seperti ini, kecuali dengan minta izin.” Kemudian Umar dan khadam itu berangkat kepada Rasulullah SAW dan menemukan ayat ini telah diturunkan, maka dia tersungkur bersujud. Ini adalah salah satu persesuaian pendapat Umar r.a dengan wahyu.³⁹

As- Suhada yang dikutip oleh Ibnu Abi Hatim berkata : Pada waktu itu pergaulan para sahabat Rasulullah SAW dengan isteri-isteri mereka sangat menakutkan. Lalu mereka mandi, terus sholat, karena itu Allah SWT menyuruh mereka supaya melarang anak-anak dan budak mereka masuk di waktu tersebut sebelum ada izin lebih dulu.⁴⁰



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Seorang lelaki dari kalangan sahabat Anshar dan Asma' binti Mursid bekerja di rumah Rasulullah SAW, untuk menyediakan makanan sementara banyak orang-orang masuk ke rumah tanpa mintak izin. Maka asma berkata: “Wahai Rasulullah, sungguh suatu perbuatan yang sangat tidak terpuji. Mereka masuk kerumah sementara di dalam ada sepasang suami istri dan anak-anaknya yang berpakaian minim⁴¹

³⁹ Ahmad Mustafa Al- Maragi, *Op Cit*, h. 182.

⁴⁰ *Tafsir Ayat- Ayat Hukum III*, (Bandung: PT Al- Ma'arif), h. 302-303.

⁴¹ Muhammad Ali Ash- Shaabuuny, *Op Cit*, h. 39.

Sekelompok sahabat lebih suka bersenggama dengan isterinya pada tiga saat yakni sebelum subuh, ditengah hari, dan sesudah isya'. Mereka melakukan demikian, kemudian mandi dan melaksanakan sholat. Dan saat itu hamba sahaya dan anak- anak dibebaskan masuk rumah tanpa izin, maka sehubungan dengan itu Allah menurunkan ayat ke 58- 59 sebagai ketegasan agar meminta izin manakala akan memasuki kamar, dan perintah untuk menutup aurat sekalipun hadapan membantu maupun keluarga.⁴²

Kaitan asbabun nuzul dengan Surat An- Nur ayat 58 dan 59 adalah untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat itu karena ada sesuatu tujuan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah, dari asbabun nuzul tersebut dapat diketahui bahwa ayat ini diturunkan karena kekawatiran Umar kepada seseorang yang masuk kedalam kamar ketika ia sedang tidur, dengan hal ini ia mengawatirkan seseorang anak yang masuk kedalam kamar orang tua ketika ia beristirahat.



C. Munasabah surat An-Nur ayat 58 dan 59 dengan Ayat sebelumnya

Pada awal surah telah dibicarakan hal-hal besar seperti hukum pidana (perzinaan dan tuduhan), hingga upaya yang dilakukan dari tindak pidana itu seperti *isti'dzan* sebelum memasuki rumah.⁴³

Pada ayat 56 dan 57 akan dibahas secara khusus seruan Allah kepada orang- orang muslim untuk mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mentaati

⁴² A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al- Qur'an Surat Al- Baqarah- An-Nas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 626-627.

⁴³ Hasymi DT. R. Panjang, *Ulum Al-Qur'an*, (Padang, Hayfa Press Padang, 2008), h. 97

Rasul dan larangan kepada orang-orang muslim untuk mendurhakai Allah dan Rasulnya.

QS. An-Nur : 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝٦

Artinya :

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat (Q.S. An-Nur : 56)

Pada ayat ini Allah mengiringi janji akan mencapai kemenangan itu dengan perintah mendirikan salat, menunaikan zakat dan mentaati Allah dan Rasul-Nya. Itulah syarat-syarat untuk mencapai kemenangan dan memeliharanya. Kadang-kadang mencapai sesuatu tidaklah begitu berat, tetapi memelihara kelestarian apa yang telah dicapai itu lebih berat dari pada mencapainya. Oleh sebab itu kaum Muslimin harus memperkuat diri dan memupuk pertahanan dengan tiga macam senjata yang sangat ampuh itu yaitu pertama yang menguatkan batin dengan selalu berhubungan dengan Yang Maha Kuasa, kedua zakat yang membersihkan dari sifat bakhil dan kikir, sehingga apabila tiba saatnya seseorang tidak segan-segan mengorbankan hartanya tenaganya bahkan jiwanya bila keadaan menghendaki dan ketiga taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya di mana segala tindak tanduknya disesuaikan dengan ajaran-Nya dan bila terdapat perbedaan pendapat hendaklah dikembalikan kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Itulah yang menjadi pedoman

UIN IMAM BONJOL

bagi segala gerak dan langkah, dengan memenuhi ketiga syarat itu akan dapat dibina kekuatan umat dan ketahanannya terhadap segala bahaya yang mengancam dan dapat dipertahankan dan dipelihara kejayaan yang telah dicapai.

Q.S. An- Nur : 57

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ مِنَ النَّارِ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ ٥٧

Artinya :

Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengazab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu.

(Q.S. An- Nur : 57)

Pada ayat ini Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa orang-orang kafir itu tidak akan dapat menghindarkan diri dari siksaan Allah bila Allah menghendaki kebinasaan mereka atau keruntuhan kekuasaan mereka. Oleh sebab itu janganlah terlalu berat memperhitungkan kekuatan mereka selama kaum Muslimin tetap memelihara kondisi mereka dengan ketiga syarat yang dikemukakan pada ayat 56. Mereka pasti menemui akibat kedurhakaan dan keingkaran mereka baik di dunia maupun di akhirat. Di akhirat mereka akan ditempatkan dalam neraka Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat.

Dalam surah an-Nur ayat 57 Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa orang-orang kafir itu tidak akan dapat menghindarkan diri dari siksa Allah bila Allah menghendaki kebinasaan mereka atau keruntuhan kekuasaan mereka. Oleh sebab itu janganlah terlalu memperhitungkan kekuatan mereka selama

kaum Muslimin tetap memelihara kondisi mereka dengan ketiga syarat yang dikemukakan pada ayat 56. Mereka pasti menemui akibat dari kedurhakaan dan keingkaran mereka baik di dunia maupun di akhirat. Di akhirat mereka akan ditempatkan dalam neraka Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.

Kemudian dilanjutkan ayat 58 dan 59 yang menjelaskan tentang tata tertib dan sopan santun dalam rumah tangga agar kehidupan dalam rumah tangga itu benar-benar harmonis, aman dan tentram.

Keterkaitan antara surat An-Nur ayat 56 dan 57 dengan ayat 58 dan 59 yaitu, Dalam surat An- Nur ayat 56 di jelaskan bahwa Allah menyeru kepada umat muslim untuk mendirikan sholat, menunaikan zakat dan metaati Rasul, agar selalu diberi rahmat oleh Allah. Sedangkan ayat 57 menjelaskan tentang larangan kepada umat muslim untuk mendurhakai Allah dan Rasulnya.

Di dalam surat An- Nur ayat 58 dan 59 Allah menjelaskan agar umat muslim mentaati Rasulullah S.A.W. dan pada ayat 58 berbicara tentang perintah kepada orang- orang beriman untuk memberikan pelajaran kepada budak dan anak-anak sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dan ini sesuai dengan sebab turunnya ayat 58 dan 59.

D. Isi Surat An- Nur Ayat 58 dan Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَكَُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ

طَوَّفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 حَكِيمٌ ۝۸ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعِذَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝۹

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. An- Nur : 58- 59)

Pada ayat 58 dan ayat 59 terkandung beberapa faedah (pelajaran penting).

Diantaranya :⁴⁴

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Bahwa seseorang tuan dan orang tua wali dari anak kecil diperintahkan untuk mengajarkan ilmu dan adab- adab syar’i kepada budaknya dan orang-orang yang dibawah kekuasaanya. Allah telah mengarahkan pembicaraan kepada mereka berdasarkan Firman-Nya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذِنَكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ

⁴⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Op Cit*, h. 159-161.

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu”

Hal ini tidak mungkin terwujud kecuali melalui pengajaran dan pembinaan adab, dan berdasarkan Firman-Nya,

(لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ)

“Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu”.

2. Perintah untuk menjaga aurat dan berhati-hati dengannya dari segala sesuatu dan lokasi dan tempat yang diperkirakan aurat seseorang bisa terlihat.
3. Bolehnya membuka aurat bila diperlukan, seperti saat tidur, kencing, buang air besar dan lain-lain.
4. Kaum muslimin dahulu terbiasa dengan tidur sebentar pada tengah hari, sebagaimana mereka terbiasa tidur di malam hari, karena Allah berbicara kepada mereka untuk menceritakan keadaan yang ada pada mereka .
5. Seorang anak kecil yang belum baligh tidak boleh diberi kesempatan melihat aurat, dan auratnya pun tidak boleh terlihat. karna Allah tidaklah memerintahkan mereka untuk meminta izin melainkan pasti bertentangan dengan perkara yang dilarang.
6. Seorang budak juga tidak boleh melihat aurat tuannya, begitu pula tuannya tidak boleh melihat aurat budaknya. sebagaimana yang telah disebutkan di masalah anak kecil.



7. Hendaknya pemberi nasehat, guru, dan orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan yang berbicara tentang ilmu syar'i, hendaknya menghubungkan hukum dengan keterangan sumber dan sisi pengambilan hukum, tidak sekedar menyebutkan hukum tanpa membawakan dalil dan alasannya, karena Allah ketika menerapkan hukum yang dimaksud, selalu mengemukakan alasan-alasannya dengan firmanNya :

(ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ)

“itulah tiga aurat bagi mu”.

8. Anak kecil dan budak sahaya menjadi objek pengarahan aturan, sebagaimana halnya wali mereka menjadi objek pengarahan (aturan), berdasarkan firman Allah :



(لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعَثْتُمْ)

“tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari tiga waktu itu”.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

9. Sucinya air liur anak kecil, walaupun keluar setelah barang yang najis, seperti muntahannya.
10. Bolehnya seseorang mempekerjakan orang-orang yang berada dibawah kekuasaannya sebagai pembantu, seperti anak-anak dengan cara yang wajar dan tidak memberatkan sang anak berdasarkan firmanNya

(طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ ۝)

“mereka melayani kamu”.

11. Bahwasanya hukum yang disebutkan diatas dengan terperinci ditunjukkan untuk anak-anak yang belum baligh. adapun anak-anak yang sudah baligh, maka harus meminta izin.
12. Bahwasanya masa baligh (anak) terjadi dengan keluarnya mani, setiap hukum syar'i dikaitkan dengan masa baligh. ini telah disepakati oleh para ulama. Sedangkan perbedaan yang terjadi adalah apakah masa baligh itu berdasarkan umur tertentu.

Ayat 58 ini memanggil orang-orang yang mengakui percaya kepada Allah supaya menoleh lagi kepada sopan santun dalam rumah tangganya sendiri. Rumah tangga seorang Mu'min adalah tempat istirahat, bahkan tempat dia pertama menanamkan kehidupan beragama, kehidupan yang beriman, sebab itu dia mesti teratur menurut aturan Nabi Muhammad.⁴⁵

Di dalam ayat ini dijaga kehormatan kepala-kepala dalam rumah tangga itu adalah tiga waktu yaitu sebelum berangkat subuh, dan siang sehabis tergelincir matahari waktu zuhur dan selesai sholat isya. Tiga waktu yang wajib di perhatikan demi kehormatan ibu bapak dan anggota keluarganya yang lain atau yang dipelihara dalam rumah itu meminta izin terlebih dahulu jika hendak menemui Tuan dan nyonya rumah atau orang tua.

Sebab ketiga waktu itu adalah aurat, artinya pada waktu itu pribadi orang-orang yang dihormati itu sedang bebas dari pada ikatan berpakaian yang

⁴⁵ Dr. Hamka, *Op Cit*, h. 226

dimestikan di dalam pergaulan hidup yang sopan, dengan adanya peraturan agama meminta izin, jelaslah pada saat-saat demikian mereka jangan di ganggu.

Pada Ayat 59 dijelaskan, bagi hamba sahaya dan anak-anak yang belum baligh agar pada tiga waktu yang telah di tentukan, meminta izin sebelum memasuki kamar majikan atau orang tuanya. Allah SWT telah menetapkan ketentuan lain bagi anak-anak yang telah baligh, yaitu tidak memperolehkan memasuki kamar orang tuanya pada saat kapanpun kecuali meminta izin terlebih dahulu dengan cara mengetuk pintu dan mengucapkan salam.⁴⁶

Bahwa anak-anak yang telah dewasa, meskipun anak-anak kita sendiri misalnya yang telah menikah dan berumah tangga sendiri, hendaklah ia meminta izin sebagaimana meminta izinnya orang yang lain.⁴⁷

Tata krama ini telah banyak dilalaikan oleh orang-orang dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka telah meremehkan pengaruh-pengaruh kejiwaan, mental dan akhlak dari kelalaian itu. Mereka menyangka bahwa para pelayan tidak mungkin melepaskan pandangan mereka kepada aurat tuan-tuan mereka. Mereka menyangka bahwa anak-anak kecil yang belum baligh tidak memperhatikan pemandangan- pemandangan seperti itu.

Padahal para ahli jiwa telah mencapai kemajuan dalam ilmu jiwa sekarang telah menetapkan bahwa sebagian pemandangan yang direkam oleh anak-anak dapat berpengaruh sekali dalam kehidupan mereka secara

⁴⁶ Qamaruddin Shaleh, *Ayat-Ayat Larangan dan perintah dalam al-quran*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2006), h. 809

⁴⁷ *Ibid*, h. 227-228.

keseluruhan. Bahkan mereka kadang-kadang ditimpa penyakit jiwa dan mental yang sangat sulit disembuhkan karena rekaman pemandangan itu.

Allah yang maha mengetahui mendidik orang-orang yang beriman dengan abad-abad ini karena dia ingin membangun umat yang sehat secara mental, jiwanya sehat, perasaannya terdidik, hatinya suci, dan bersih.⁴⁸

Tiga waktu itu dikhususkan tanpa waktu lainnya karena waktu- waktu itu sangat rentan dengan terbukanya aurat. Allah tidak menetapkan kepada pelayan dari budak dan anak-anak untuk meminta izin setiap waktu karena hal itu menyulitkan.

Dengan ketentuan ini, terhimpunlah antara sikap sangat berhati- hati dan terbuka aurat dengan peniatan kesulitan dan rasa bersalah seandainya diwajibkan untuk meminta izin seperti orang- orang dewasa.

Sedangkan bila anak-anak kecil mencapai usia baligh, maka mereka telah masuk dalam kategori orang- orang yang mauk ke dalam rumah. Sehingga mereka diwajibkan meminta izin dalam setiap waktu, sesuai dengan hukum yang ada di dalam Nash umum, yang telah di jelaskan dalam ayat tentang hukum minta izin.⁴⁹

Jika anak-anak yang sebelumnya meminta izin pada tiga aurat tersebut. Maka jika mereka telah mencapai usia baligh, wajib bagi mereka untuk meminta izin dalam kondisi apapun.

⁴⁸ Musthafa Al-‘Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005). h, 461.

⁴⁹ Ahmad Mustafa al- Maragi, *Op Cit*, h. 183- 184

Al- Auza’i meriwayatkan darai yahya bin abi Khatsir, “ *jika anak itu masih belum baligh maka hendaknya dia minta izin pada tiga aurat itu, dan dia telah mencapai usia baligh maka dia minta izin dalam semua kondisi*”. Demikian yang disebutkan oleh Said bin Jubair.⁵⁰

Pada akhir surat An- Nur ayat 59 ada komentar Allah, “*Maha mengetahui lagi maha bijaksana*”. Komentar ini timbul karena situasinya dengan situasi dimana Allah mengetahui jiwa-jiwa manusia dan abad-abad yang dapat memperbaikinya, juga situasi dimana hikmah Allah berperan dalam menyembuhkan jiwa- jiwa dan hati.⁵¹



⁵⁰ Syaikh Imam Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 600

⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 8, Cet 1*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), h. 260- 261.